

Eksplorasi Teknik *Aquarel* dan Teknik *Marbling* dengan Pewarna Alam Pada Fesyen *Artwear*

Puji Rahayu¹, Yulianto²

¹pujir8338@gmail.com, ²19antoyuli@gmail.com
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

Abstrak

Perkembangan teknologi dan minat pengguna atau penikmat fesyen, mendorong pengolahan kain mentah melalui teknik maupun bahan baku tekstil menjadi beragam. Sumber daya alam Indonesia memiliki potensi besar dalam pembuatan pewarna tekstil alami. Penelitian kualitatif dilakukan secara utuh, dimana peneliti sekaligus pelaku terlibat langsung dalam sebuah eksperimental: pra eksperimental; praktik eksperimental; dan pasca hasil eksperimental. Secara holistik penelitian ini bertujuan: 1) menemukan pewarna alami yang mendukung penggunaan bahan ramah lingkungan; 2) menghasilkan pewarna cat tekstil alami dari daun sirih dan tembakau; 3) menemukan ketepatan prosedur teknik *aquarel* serta *marbling* sesuai karakteristik pewarna cat alami daun sirih dan tembakau pada media tekstil. Penelitian ini bertumpu pada metode eksperimen dengan didukung observasi, literatur, dan wawancara. Hasil penelitian eksperimental ini menunjukkan bahwa untuk memperkuat jalinan serat kain agar warna yang dihasilkan tidak pudar diperlukan bahan berupa air cucian beras, tawas, dan garam. Adapun warna yang dihasilkan dari daun sirih dan tembakau tampak lebih pekat jika dilarutkan dalam sodium alginat dan mordant. Penggabungan dua teknik *aquarel* dan *marbling* cocok diaplikasikan pada produk fesyen *artwear*. Penggunaan bahan alami ini dinilai layak dan terjangkau menjadi medium alternatif produksi fesyen bagi industri tekstil menengah.

Kata kunci: eksperimental; *aquarel*; *marbling*; pewarna alami; *artwear*

Abstract

Technological developments and the interests of fashion users or connoisseurs have encouraged the processing of raw fabrics through various techniques and textile raw materials. Indonesia's natural resources have great potential in producing natural textile dyes. This research with qualitative was carried out as a whole, where the researcher and perpetrator were directly involved in an experiment: pre-experimental; experimental practice; and post experimental results. Holistically, this research aims to: 1) find natural dyes that support the use of environmentally friendly materials; 2) produce natural textile paint dyes from betel leaves and tobacco; 3) find the accuracy of the aquarel and marbling technique procedures according to the characteristics of natural paint dyes from betel leaves and tobacco on textile media. This research relies on experimental methods supported by observation, literature and interviews. The results of this experimental research show that to strengthen the fabric fibers so that the resulting color does not fade, ingredients such as rice washing water, alum and salt are needed. The color produced from betel leaves and tobacco looks more intense when dissolved in sodium alginate and mordant. The combination of two techniques, aquarel and marbling, is suitable for application in fashion products artwear. The use of this natural material is considered feasible and affordable as an alternative medium for fashion production for the medium-sized textile industry.

Keywords: *experimenta; aquarel; marbling; natural dyes; artwear*

Pendahuluan

Dewasa ini industri fesyen tengah populer dikalangan masyarakat. Trend mode yang silih berganti menimbulkan tuntutan masyarakat dalam memenuhi selera fesyen yang cepat dan beragam telah mengantarkan para perajin atau produsen kain menggunakan bahan sintetis dalam proses pengolahan pewarna kain. Pemilihan jenis pewarna sintetis banyak diminati, pasalnya dirasa lebih mudah diproduksi dan lebih cepat memenuhi karakter yang diinginkan. Namun demikian, penggunaan pewarna sintetis memiliki dampak negatif yang berbahaya.

Pewarna sintetis dapat menyebabkan pencemaran dari sumber air di daerah sekitar industri yang mengandung limbah terutama limbah timbal atau Pb. Limbah tersebut sangat berbahaya karena dapat beredar di jaringan lunak seperti hati, darah, limpa, paru, sumsum tulang, ginjal, maupun tulang. Bahkan Pb dapat bertahan sekitar 17-27 tahun pada tulang (Hastuti et al, 2018).

Perkembangan fesyen di Indonesia harus terus bergerak maju, akan tetapi diperlukan hal bijak untuk mendukung keberlanjutan kehidupan pengrajin dan masyarakat penikmat fesyen. Pemanfaatan pewarna sintetis perlu dilakukan kontrol yang tepat, serta perlu ditemukan inovasi baru dalam penciptaan pewarna kain yang lebih ramah lingkungan. Sebagai negara dengan sumber daya alam yang melimpah, bumi nusantara ini telah menghadirkan banyak tumbuhan yang mampu diolah untuk menghasilkan pewarna kain yang beragam. Seperti halnya yang dilakukan dalam penelitian eksperimental ini, secara khusus penulis mencoba mengolah jenis tumbuhan berupa daun sirih dan kunyit guna menciptakan pewarna kain yang ramah lingkungan.

Pewarna kain yang dihasilkan ini, secara khusus diterapkan pada busana *artwear* dengan menggunakan teknik lukis dan *marbling*. Busana *artwear* merupakan busana yang rancangannya lebih menonjolkan aspek estetika dibandingkan dengan fungsionalnya dan diproduksi secara manual serta dilakukan dengan pengerjaan tangan bukan mesin. Dengan menerapkan teknik seni lukis (Kartika, 2004:36) sebagai dasar perwujudan karya seni fesyen, diharapkan mampu menghasilkan sajian karya fesyen yang mampu memberikan pengalaman estetik tersendiri bagi para penikmat seni fesyen.

Berdasarkan pemaparan tersebut, secara holistik penelitian ini bertujuan: 1) menemukan pewarna alami yang mendukung penggunaan bahan ramah lingkungan; 2) menghasilkan pewarna cat tekstil alami dari daun sirih dan tembakau; 3) menemukan ketepatan prosedur teknik *aquarel* serta *marbling* sesuai karakteristik pewarna cat alami daun sirih dan tembakau pada media tekstil. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metodologi penelitian eksperimental dengan metode pengumpulan data observasi, literatur, dan wawancara. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini bisa dinilai layak dan terjangkau menjadi medium alternatif produksi fesyen bagi industri tekstil menengah dan perkembangan pewarna tekstil alami.

Metode Penelitian

Penelitian penciptaan ini dilakukan secara utuh yang bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan metode eksperimental, dimana peneliti sekaligus pelaku terlibat langsung dalam sebuah eksperimental meliputi: pra eksperimental; praktik eksperimental; dan pasca hasil eksperimental. Arikunto menyatakan bahwa adanya eksperimen adalah cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang di sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu akibatnya (Arikunto, 2010:9).

Menurut Moleong, penelitian kualitatif harus berdasar sumber yang valid (Moleong, 2007:54). Metode eksperimental dalam penelitian ini dirasa tepat dengan melakukan eksperimen atau percobaan, penulis mampu mendapatkan data yang paling tepat dan sesuai, baik itu dalam temuan inovasi pembuatan pewarna alami maupun pengalaman estetik dalam pengaplikasian pewarna alami tersebut menggunakan teknik *aquarel* dan *marbling* dalam sebuah karya seni fesyen *artwear*. Serta untuk menunjang kelengkapan data yang digunakan untuk bahan analisis data sekaligus merumuskan temuan, penulis melakukan studi literasi, observasi, dokumentasi dan wawancara.

Pembahasan

1. Pra Eksperimental

a. Tahap Persiapan

Proses yang dilakukan yaitu observasi untuk mengamati bahan alam yang tersedia di alam. Selain itu penulis juga mengamati desain fesyen yang sedang tren di kalangan anak muda. Tahap yang dilakukan untuk pembuatan karya adalah 1) menyiapkan bahan diantaranya: kain, air aqua, air cucian beras, tepung kanji dan tepung maizena, daun sirih, tembakau, tawas, gliserin, tunjung, dan garam. 2) Adapun alat yang digunakan diantaranya: mangkok, panci, blender, saringan, gelas takar, sumpit, sendok, baskom dan wadah ekstraksi pewarna.

b. Proses Mordan Awal

Penggunaan pewarna alami umumnya membutuhkan mordan yang berfungsi sebagai penguat atau pembangkit warna. Ada dua kategori mordan yaitu kimia dan alam. Mordan kimia seperti: timah, tembaga, besi, seng, dan krom. Sedangkan mordan alami seperti: tawas, cuka, jeruk nipis, gula jawa, air kapur, gula batu, pisang klutuk, tape, jambu klutuk, dan cuka (Susanto S, 1980). Pemberian mordan yang berbeda-beda juga menghasilkan variasi warna yang dihasilkan (Failisnur et al, 2017). Penulis membatasi dalam pemilihan mordan dengan tawas. Pewarnaan pada kain yang digunakan hasilnya dapat mempengaruhi penyerapan pada zat pewarna. Kain yang melalui proses ini tujuannya untuk memperkuat jalinan serat kain dan mengurangi peyusutan kain.

Proses ini dilakukan untuk memperkuat jalinan serat kain dan mengurangi penyusutan pada kain. Caranya adalah dengan merendam kain pada air bekas cucian beras, tawas, gliserin, dan garam selama 1 jam. Proses selanjutnya kain dijemur atau di angin-anginkan.



Gambar 1. Proses Mordan Awal
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

2. Praktik Eksperimental

a. Proses Pembuatan Gel

Bahan alami yang bisa digunakan untuk membuat gel diantaranya: tepung maizena, tapioka, bubuk agar-agar, dan tepung mokaf. Penulis memilih bahan tepung maizena dan tapioka. Bahan ini adalah bahan-bahan kental yang bisa digunakan sebagai medium gel dalam teknik *marbling*. Fungsi dari gel tersebut sebagai mediator *marbling* dan kemudian dibentuk menjadi motif yang diinginkan. Proses pembuatan gel diantaranya 1) menaburkan tepung maizena ($\frac{1}{2}$ kg) dan tapioka (3 sendok) ke dalam air (1 liter), masak hingga mengental dan harus diaduk. Pengadukan tersebut dilakukan agar tidak terjadi gumpalan – gumpalan, yang akan mengganggu proses *marbling*.



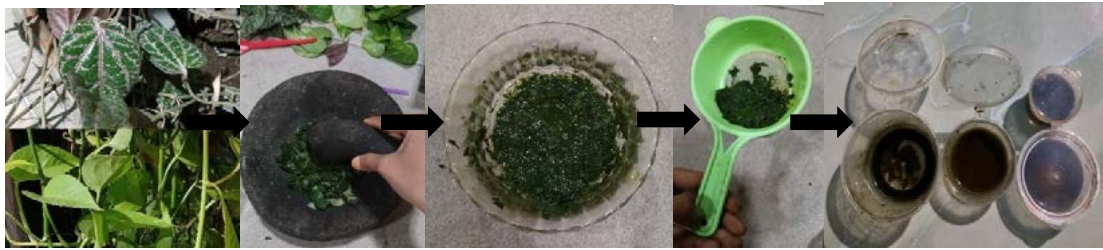
Gambar 2. Proses Pembuatan Gel
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

b. Proses Ekstraksi Daun Sirih dan Tembakau

Pada tahap ini dilakukan untuk mendapatkan pigmen zat pewarna alami. Ekstraksi zat pewarna dilakukan dengan menggunakan pelarut air aqua. Ekstraksi merupakan proses pemisahan suatu komponen dari suatu bahan yang terdiri dari dua atau lebih komponen dengan jalan melarutkan salah satu komponen dengan pelarut yang sesuai takaran. Waktu ekstraksi merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan dalam proses ekstraksi, karena dapat mempengaruhi kualitas hasil ekstraksi. Semakin lama waktu ekstraksi, maka semakin tinggi pula absorbansi yang dihasilkan. Adapun warna yang dihasilkan dari daun sirih dan tembakau bervariasi warnanya. Warna yang dihasilkan tampak lebih pekat jika dilarutkan dalam sodium alginate serta mordant. Hasil penelitian eksperimental ini menunjukkan bahwa untuk memperkuat jalinan serat kain agar warna yang dihasilkan tidak pudar diperlukan bahan berupa air cucian beras, tawas, dan garam. Penggunaan bahan alami ini dinilai layak dan terjangkau menjadi medium alternatif produksi fesyen bagi industri tekstil menengah. Penggabungan dua teknik *aquarel* dan *marbling* cocok diaplikasikan pada produk fesyen *artwear*.

1) Proses Tahapan Ekstraksi Daun Sirih

Tahapan dalam proses ini diantaranya; a) proses pengambilan daun sirih, b) daun sirih yang sudah diambil kemudian dipotong kecil-kecil sebanyak 200 gram, c) irisan daun sirih, kemudian ditumbuk atau diblender dengan menambahkan air 100 ml, rebus selama 20 menit, d) kemudian proses penyaringan untuk memisahkan rebusan daun sirih dan daunnya.



Gambar 3. Proses Ekstraksi Daun Sirih
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

2) Proses Tahapan Ekstraksi Tembakau

Tahapan dalam proses ini diantaranya, a) proses pengambilan daun tembakau, b) proses pengeringan daun tembakau, c) ambil daun tembakau sebanyak 200 gram, kemudian rebus dengan air 100 ml selama 15 menit, d) langkah berikutnya proses penyaringan dengan sari kunyit.



Gambar 4. Proses Ekstraksi Tembakau
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

c. Proses Lukis Teknik Aquarel

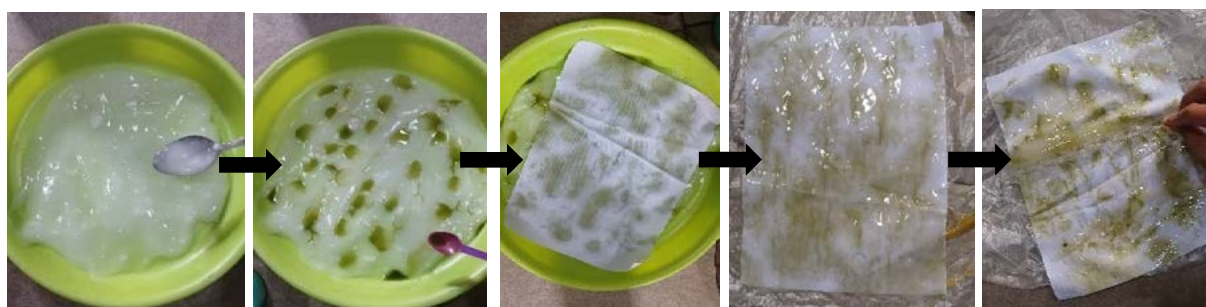
Aquarel merupakan teknik melukis dengan menggunakan cat air. Teknik ini dilakukan dengan sapuan warna yang tipis, sehingga lukisan yang dihasilkan tampak tembus pandang dan transparan. Proses ini dilakukan setelah mordan kain. Proses ini dilakukan dengan melukis menggunakan ekstraksi zat pewarna alami yang sudah dibuat. Sampuan warna pada kain hasilnya transparan karena menggunakan bahan alami 100 %. Agar cat yang dihasilkan lebih pekat dicampur dengan sodium alginate, caranya dengan melarutkan 1 sendok dengan air panas 50 ml. Selain itu dicampur dengan etanol 1 sendok agar pewarna semakin pekat.



Gambar 5. Proses outline dan lukis
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

d. Proses *Marbling* Kain

Marbling adalah teknik menghias kain atau kertas dengan memainkan cat yang mengambang di atas suatu media. Media yang digunakan pada *marbling* ini biasanya adalah air atau gel. Pada proses *marbling* ini, penulis mencoba 2 macam bahan gel yaitu, tepung maizena dan tapioka atau aci. Adapun langkah – langkah pada proses ini adalah sebagai berikut: pembuatan gel dilakukan dengan cara 2) Proses selanjutnya gel yang sudah dibuat dimasukkan ke dalam bak atau wadah penampung. 3) Proses selanjutnya menaburkan zat warna ke atas gel. Pewarna yang digunakan dalam proses *marbling* ini ekstraksi daun sirih dan tembakau. 4) Kain dibentangkan dan diletakkan di atas gel yang telah bermotif. Pembentukan motif *marbling* dengan menggunakan tusuk sate atau sumpit. 5) Setelah itu kain diangkat, bersihkan gel tepung dengan menggunakan penggaris. 6) Proses selanjutnya kain diangin-anginkan. 7) proses pencucian dengan air mengalir, kemudian proses fiksasi dan jemur kain.



Gambar 6. Proses *Marbling*
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

e. Proses Eksperimen

Menurut Sugiyono, Eksperimental adalah eksperimen yang betul betul, karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen (Sugiyono, 2012:112). Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2018:107). Ciri utama dari *True Eksperimental* ini adalah bahwa, sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara random dari populasi tertentu. Jadi cirinya adalah adanya kelompok kontrol dan sampel dipilih secara random. Dalam *True Eksperimental* ada dua bentuk design. Proses eksperimen dilakukan untuk mengetahui prosedur pelukisan dan *marbling* yang tepat agar warna pada lukisan tidak mudah luntur. Adapun penggunaan formula eksperimen pewarna yang telah dipaparkan sebagai dasar pembuatan pewarna, penulis melakukan eksperimen lukis dan *marbling* dengan bahan yang berbeda-beda agar mengetahui hasilnya.

Tabel 1. Eksperimen Lukis Aquarel
 Sumber: Penulis, 2024

No	Hasil	Metode	Analisis
1.		Mordan awal air cucian beras, tawas, gliserin, garam. - Zat pewarna: tembakau Dharmawangi - Teknik melukis (<i>aquarel</i>). - Mordan akhir tunjung dan garam	- Warna yang dihasilkan kuning kecoklatan. - Bentuk lukisan terlihat jelas. - Warna terlihat soft. - Proses fiksasi tidak luntur.
2.		- Mordan awal air cucian beras, tawas, gliserin, garam. - Teknik melukis (<i>aquarel</i>). - Zat pewarna: daun sirih gading, merah, dan tembakau. - Mordan akhir tunjung dan garam	- Warna yang dihasilkan daun sirih hijau berwarna hijau muda, sirih merah berwarna hijau kecoklatan, sirih gading berwarna hijau kekuningan. - Perpaduan dua bahan terlihat warna soft - Proses fiksasi tidak luntur.
3.		- Mordan awal air cucian beras, tawas, gliserin, garam. - Teknik melukis (<i>aquarel</i>). - Zat pewarna: daun sirih gading. - Mordan akhir tunjung dan garam.	- Warna yang dihasilkan hijau kekuningan. - Warna terlihat soft - Proses fiksasi tidak luntur.

No	Hasil	Metode	Analisis
4.		- Mordan awal air cucian beras, tawas, gliserin, garam. - Teknik melukis (aquarel). - Zat pewarna: daun sirih hijau. - Mordan akhir tunjung dan garam	- Warna yang dihasilkan hijau kecoklatan. - Warna terlihat soft - Proses fiksasi tidak lutur.

Tabel 2. Eksperimen *Marbling*
 Sumber: Penulis, 2024

No	Hasil	Metode	Analisis
1.		- Mordan awal dengan air cucian beras, tawas, gliserin, dan garam. - Mordan akhir air tunjung, garam. - Gel: Maizena - Pewarna: daun sirih Belanda - Teknik marbling	- Bentuk motif terlihat abstrak seperti bentuk akar yang menjalar. - Warna yang dihasilkan kuning menuju semu kehijauan yang pudar. - Perbandingan air dan bahan pewarna 1:2 agar hasil sesuai yang diinginkan.
2.		- Mordan awal dengan air cucian beras, tawas, gliserin, dan garam. - Mordan akhir air tunjung, garam. - Gel: Maizena dan tapioka. - Pewarna: daun sirih Hijau. - Teknik marbling	- Bentuk motif terlihat abstrak. - Warna yang dihasilkan hijau muda. - Perbandingan air dan bahan pewarna 1:2 agar hasil sesuai yang diinginkan.

No	Hasil	Metode	Analisis
3.		- Mordan awal dengan air cucian beras, tawas, gliserin, dan garam. - Mordan akhir air tunjung, garam. - Gel: Maizena dan tapioka. - Pewarna: daun sirih Merah. - Teknik marbling	- Bentuk motif terlihat abstrak. - Warna yang dihasilkan hijau semu kecoklatan. - Perbandingan air dan bahan pewarna 1:2 agar hasil sesuai yang diinginkan.
4.		- Mordan awal dengan air cucian beras, tawas, gliserin, dan garam. - Mordan akhir air tunjung, garam. - Gel: Maizena dan tapioka. - Pewarna: daun tembakau. - Teknik marbling	- Bentuk motif terlihat abstrak. - Warna yang dihasilkan kuning. - Perbandingan air dan bahan pewarna 1:2 agar hasil sesuai yang diinginkan.
5.		- Mordan awal dengan air cucian beras, tawas, gliserin, dan garam. - Mordan akhir air tunjung, garam. - Gel: Maizena dan tapioka. - Pewarna: daun sirih merah dan tembakau. - Teknik marbling	- Bentuk motif terlihat abstrak. - Warna yang dihasilkan perpaduan warna hijau muda dan kuning. - Perbandingan air dan bahan pewarna 1:2 agar hasil sesuai yang diinginkan.

a. Pasca Eksperimental

a. Proses Mordan Akhir (Fiksasi)

Fiksasi adalah proses penguncian warna benang menggunakan kapur, tawas dan tunjung sebagai bahan penguncinya (fiksator), dengan tujuan untuk mencegah benang supaya tidak luntur dan warna lain tidak ikut tercampur pada benang tersebut. Menurut Berlin, penambahan bahan fiksator berupa tawas dan kapur sirih pada bahan yang akan diwarnai dapat menghasilkan warna yang lebih terang dan mampu bertahan lebih lama (Berlin, et al, 2017). Dari beberapa zat yang terkandung pada tumbuhan, zat tanin dominan memberikan pengaruh besar dalam proses pembentukan pewarna alami. Keunggulan dari zat warna alam antara lain: warna yang dihasilkan sangat variatif dan unik, warna cenderung lembut sehingga intensitas warna terhadap kornea mata terasa menyejukkan, dan mengandung antioksidan yang nyaman dan aman jika digunakan oleh manusia.

Zat pewarna alam dapat diperoleh dengan cara ekstraksi dari berbagai bagian tanaman menggunakan pelarut air pada suhu tinggi atau rendah tergantung dari jenis sumbernya. Penulis juga melakukan wawancara kepada Irul selaku yang pernah melakukan eksperimen dengan pewarna alam bahan lainnya. Beliau melakukan eksperimen sampai di tahap pengujian lab untuk mengetahui ketahanan pewarna dan kekuatan serat kain. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara kepada dosen Kriya ISI Surakarta bapak Aries. Beliau mengatakan untuk menghasilkan bahan fiksasi alami dengan menggunakan buah asam.

Proses akhir yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengunci warna dengan menggunakan tunjung. Tunjung (FeSO_4) merupakan jenis garam yang bersifat higroskopis, artinya mudah menyerap uap air dan udara. Air akan terikat secara kimia dalam molekul kristal. Senyawa yang mengandung air kristal disebut senyawa hidrat . Langkah yang dilakukan dengan melarutkan tunjung 3 sendok dan garam 1 sendok dengan air panas 1 liter. Proses berikutnya merendam kain selama 30 menit agar warna pekat. Proses selanjutnya kain diangin-anginkan agar kering atau di jemur di bawah matahari.



Gambar 7. Proses Mordan Akhir
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Tabel 3. Hasil Eksperimen Fiksasi
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

No	Hasil	Metode	Analisis
1.		- Mordan akhir air, tunjung, garam. - Pewarna: daun sirih merah dan tembakau. - Teknik <i>marbling</i>	- Warna yang dihasilkan lebih pekat. - Warna latar menjadi warna kekuningan.

No	Hasil	Metode	Analisis
2.		- Mordan akhir air, tunjung, garam. - Pewarna: daun sirih hijau. - Teknik <i>marbling</i>	- Warna yang dihasilkan lebih pekat. - Warna latar menjadi warna kekuningan.
3.		- Mordan akhir air, tunjung, garam. - Pewarna: daun sirih hijau dan tembakau. - Teknik <i>marbling</i>	- Warna yang dihasilkan lebih lembut. - Lukisan tidak luntur.

b. Desain Fesyen

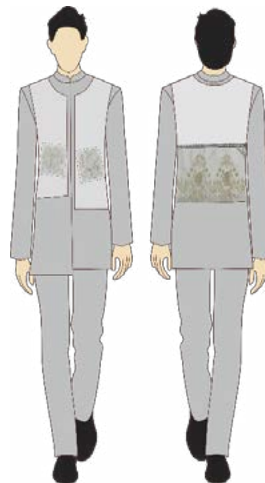
Fenomena perubahan sosial budaya dalam penggunaan sosial media, menjadi salah satunya *trend fashion* skena di sosial media tiktok dan instagram. Tren fashion ini menjadi menarik dikalangan anak muda generasi Z dengan gaya berpakaian yang unik, nyentrik yang terinspirasi dari industri kreatif seperti film, musik, dan agensi kreatif lainnya. Gaya berpakaian "anak skena" menjadi pusat perhatian dan banyak pengikutnya hingga menjadi kiblat anak muda generasi Z dalam mengekspresikan diri. Tren outfit skena memiliki hubungan erat dengan identitas budaya, sebab menunjukkan ekspresi dari identitas budaya dinamis dan multifast. Pemilihan desain fesyen dengan gaya skena dipilih oleh penulis karena sesuai dengan kegemaran anak muda saat ini. Kehadiran dan fleksibilitas trend menunjukkan bagaimana sebenarnya identitas budaya sebenarnya selalu mengalami adaptasi perubahan bagi setiap individunya. Setelah proses pembuatan lukis dan *marbling*, proses selanjutnya diaplikasikan dengan membuat desain. Menggambar anatomi seperti pembuatan desain pada umumnya dengan skala 1:10 yang ada di panduan anatomi tubuh dan mendesain busana lengkap dengan detail hiasan, hasil lukis serta *marbling* yang sudah dibuat, dan warna busananya di aplikasi desain *coreldraw*.

1) Alternatif desain



Gambar 8. Alternatif Desain Busana *Artwear*
Sumber: Desain Penulis, 2024

2) Desain Terpilih



Gambar 9. Desain Busana *Artwear* Pria
Sumber: Desain Penulis, 2024

Desain busana ini yaitu setelan basofi dan celana yang dilengkapi *vest* di luar. Material yang dipilih yaitu bahan satin *roberto* dan *oxford*. Desain *vest* dipilih asimetris karena memberikan kesan modis. Warna abu dipilih agar memberikan kesan elegan. Aplikasi lukis dengan bahan daun sirih hijau, sedangkan aplikasi *marbling* dengan bahan daun sirih hijau, daun sirih merah dan tembakau. Proses fiksasi atau mordant akhir pada karya ini dengan menggunakan tunjung.



Gambar 9. Desain Busana Artwear Wanita
Sumber: Desain Penulis, 2024

Desain busana ini terdiri dari *long dress* dan *cape*. Material yang dipilih yaitu kain roberto, katun, dan benang. Proses melukis menggunakan pewarna daun sirih dan tembakau. Visual lukis pada desain ini adalah bentuk wayang beber. Perpaduan teknik lukis dan sulam ini menjadikan komposisi yang menarik. Proses fiksasi atau mordan akhir pada karya ini dengan menggunakan tunjung.

c. Visualisasi Fesyen



Gambar 11. Hasil Jadi Artwear Pria
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024



Gambar 12. Hasil Jadi *Artwear* Wanita
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penciptaan yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penulis menemukan pewarna alami yang ramah lingkungan dari daun sirih dan tembakau. Teknik pewarna alami yang digunakan oleh penulis adalah teknik *aquarel* dan teknik *marbling*. Pada proses ekstraksi takaran harus sesuai agar zat pewarna yang dihasilkan mempunyai komposisi yang tepat. Takaran yang dihasilkan dari pembuatan ekstraksi daun sirih 200 gram dengan air sebanyak 100 ml. Sedangkan untuk ekstraksi tembakau dengan takaran 200 gram dengan air sebanyak 100 ml. Takaran yang digunakan untuk membuat gel *marbling* yaitu tepung maizena ($\frac{1}{2}$ kg) dan tapioka (3 sendok) ke dalam air (1 liter). Sebelum dilakukan pengerjaan karya, kain dilakukan proses mordan awal agar serat kain kuat dan mengurangi penyusutan kain. Proses mordan awal dengan merendam kain pada air bekas cucian beras, tawas, gliserin, dan garam selama 1 jam. Pewarna alami daun sirih hijau menghasilkan warna hijau muda. Pewarna daun sirih gading menghasilkan warna hijau muda kekuning-kuningan. Pewarna daun sirih merah menghasilkan warna hijau kecoklatan. Sedangkan pewarna tembakau menghasilkan warna kuning kecoklatan. Proses fiksasi atau mordan akhir menggunakan air, tunjung 3 sendok, dan garam 1 sendok direndam selama 30 menit, fungsinya untuk mengunci warna dan agar tidak luntur. Produk luaran yang dihasilkan yaitu berupa produk fesyen *artwear* dengan gaya skena yang ramah lingkungan

Sumber Referensi

- Arikunto, Su. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berlin, SW. et al. (2017). *Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Bahan Pewarna Alami Oleh Suku Dayak Bidayuh Di Desa Kenaman Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau*. (Protobiont,6, (3)):303–9.
- Failisnur, F., Sofyan, S., Kumar, R. (2017). *Efek Pemordanan Terhadap Pewarnaan Menggunakan Kombinasi Limbah Cair Gambir Dan Ekstrak Kayu Secang Pada Kain Rayon Dan Katun*. Jurnal Litbang Industri 7:93-100.
- Hastuti, P., Rubi, D. S., Sutarni, S., Harahap, I. K., Dananjoyo, K., Bagus, I., Surya, G., Pidada, P., Widagdo, H., & Suciningtyas, M. (2018). *Hubungan Timbal Dan Krom Pada Pemakaian Pewarna Batik Dengan Kadar Hemoglobin Dan Packed Cell Volume Pada Pengrajin Batik Di Kecamatan Lendah Kulon Progo*. Journal of Community Empowerment for Health, 1(November), 28–35.
- Kartika., D, Sony. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto S, Sewan. (1980). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Paramita.

Daftar Narasumber

- Irul (Mahasiswa Pascasarjana ISI Surakarta)
- Dr. Aries Budi Marwanto, M.Sn (ISI Surakarta)